

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**PERAN GEREJA DALAM MELAYANI KAUM DEWASA LAJANG  
BERDASARKAN METAFORA TUBUH  
DALAM SURAT 1 KORINTUS 12:12-27**



Skripsi Ini Diserahkan kepada  
Dewan Pengajar STT SAAT  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Teologi

oleh

**Fanny Puspasari Futianto**

Malang, Jawa Timur

Desember 2020

## ABSTRAK

Futianto, Fanny, 2020. *Peran Gereja dalam Melayani Kaum Dewasa Lajang Berdasarkan Metafora Tubuh dalam Surat 1 Korintus 12:12-27*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Andreas Hauw, D.Th. Hal. x, 106.

Kata Kunci: Kaum dewasa lajang, 1 Korintus 12:12-27, Metafora Tubuh, Gereja.

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang keberadaan kaum dewasa lajang Kristen sebagai bagian dari pelayanan gereja yang akan menolong mereka untuk memahami identitas sebagai lajang di dalam Kristus berdasarkan surat 1 Korintus 12:12-27. Yang dimaksud kaum dewasa lajang dalam penelitian ini adalah pria dan wanita berusia 30-50 tahun yang belum menikah, mulai menapaki dunia kerja dan sedang mencari pasangan hidup (*temporary single*). Permasalahan muncul ketika mereka kesulitan untuk menempatkan diri di dalam gereja. Mereka tidak dapat masuk ke dalam komisi muda karena usia menikah ataupun masuk dalam komisi pasutri (pasangan suami-istri) karena belum menikah. Gereja sering kali tidak melihat permasalahan ini karena lebih berfokus kepada pelayanan keluarga ataupun pasangan. Hal ini mengakibatkan gereja jarang memiliki atau menyediakan pelayanan khusus bagi kaum dewasa lajang. Hipotesis penelitian ini adalah kaum dewasa lajang merupakan anggota tubuh Kristus yang memerlukan peran gereja untuk menolong mereka memahami identitasnya sebagai lajang Kristen.

Penulis menggunakan metode studi literatur untuk menemukan dasar teologis bagi gereja dalam melayani kaum dewasa lajang berdasarkan metafora tubuh dalam surat 1 Korintus 12:12-27. Penulis juga memakai sumber-sumber dan tulisan-tulisan mengenai kaum dewasa lajang. Berdasarkan hasil penelitian dalam surat 1 Korintus 12:12-27 maka metafora tubuh dapat digunakan sebagai dasar teologis bagi gereja untuk melakukan perannya dalam melayani kaum dewasa lajang. Gereja sebagai tubuh Kristus dapat mulai mengakui status lajang sebagai bagian dari kesatuan tubuh Kristus yang beragam melalui peran gembala sidang dan pendeta muda. Selanjutnya gereja dapat melayani kaum dewasa lajang sebagai bagian tubuh yang tampak lemah karena kebutuhan mereka yang khusus dan berbeda dengan orang dewasa lainnya melalui komunitas dan mengaktifkan program. Gereja juga dapat melibatkan kaum dewasa lajang sesuai dengan fungsinya yang ditetapkan dalam kedaulatan Allah untuk melayani Tuhan. Melalui peran gereja inilah, kaum dewasa lajang memiliki “tempat” di dalam gereja sehingga mereka dapat memahami identitasnya sebagai lajang dalam Kristus.

## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	7
Batasan Penelitian	8
Metodologi Penelitian dan Hipotesis	9
Sistematika Pembahasan	11
BAB 2 KAUM DEWASA LAJANG	13
Definisi Lajang	13
Pergumulan Kaum Dewasa Lajang	16
Pergumulan di dalam Masyarakat	17
Pergumulan di dalam Komunitas	18
Pergumulan di dalam Keluarga	19
Pergumulan di dalam Gereja	19
Pergumulan di dalam Diri	20
Kebutuhan Kaum Dewasa Lajang	21
Dasar Alkitabiah ( <i>A Biblical Base</i> )	25
Memiliki dan Dimiliki ( <i>Belonging</i> )	26

Teladan ( <i>Role Models</i> )	27
Kekuatan Kaum Dewasa Lajang	27
Kebebasan untuk Mengikuti Yesus	28
Kebebasan untuk Mengalami Pertumbuhan Pribadi	30
Kebebasan untuk Menikah atau Melajang	33
Karakteristik Pria dan Wanita	35
Kaum Dewasa Lajang dalam Alkitab	37
Kesimpulan	40
<b>BAB 3 GEREJA SEBAGAI KESATUAN TUBUH KRISTUS DALAM 1</b>	
<b>KORINTUS 12:12-27</b>	41
Konteks Surat 1 Korintus	42
Jawaban Paulus kepada Jemaat Korintus	43
Metafora Tubuh	45
Gereja Sebagai Kesatuan Tubuh Kristus	48
Banyak Anggota tetapi Satu Tubuh.	50
Anggota yang Tampak Lemah	56
Banyak Anggota dengan Beragam Fungsi	61
Kesimpulan	66
<b>BAB 4 GEREJA DAN KAUM DEWASA LAJANG</b>	68
Peran Gereja Bagi Kaum Dewasa Lajang	69
Gereja Mengakui Status Lajang	70

Gereja Melayani Kaum Dewasa Lajang	78
Komunitas	78
Gereja Mengaktifkan Program	83
Gereja Melibatkan Kaum Dewasa Lajang	93
Lajang Melayani Sesama Lajang	94
Lajang Melayani Orang Tua Tunggal	96
Lajang Melayani Tubuh Kristus	96
Kesimpulan	98
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	100
Kesimpulan	100
Saran	103
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	104



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Kemajuan zaman yang bergerak dengan cepat telah mengubah beberapa pandangan manusia mengenai kehidupan sosial budaya yang ada di suatu negara. Salah satunya dapat kita lihat melalui pandangan mengenai pernikahan. Di negara Barat dengan gaya hidup individualistisnya dapat dikatakan bahwa orang yang tidak menikah atau melajang mengalami peningkatan secara signifikan. Di Amerika, orang yang berusia di atas 35 tahun dan belum menikah telah meningkat secara tajam menjadi hampir 14% untuk pria dan lebih dari 10% untuk wanita dari tahun 1980 sampai tahun 2010. Di Australia, jumlah orang lajang juga meningkat dengan menurunnya tingkat pernikahan sekitar 7,8% dari tahun 2012 sampai tahun 2015. Survei pemerintah di Inggris pada tahun 2008 menemukan hal yang serupa, yaitu 51% orang dewasa di Inggris dan Wales berada dalam status lajang.<sup>1</sup>

Negara maju di Asia yang secara sosial sering kali “mendewakan” hidup pernikahan juga mengalami penurunan jumlah orang yang menikah. Seperti terjadi di Korea yang kehidupan tradisionalnya berpusat kepada keluarga dikatakan mengalami

---

<sup>1</sup>Kathryn Wehr, “Virginitiy, Singleness and Celibacy: Late Fourth-Century and Recent Evangelical Visions of Unmarried Christians,” *Theology & Sexuality* 17, no. 1 (Januari 2011): 76, diakses 12 Mei 2020, <https://doi.org/10.1558/tse.v17i1.75>.

penurunan usia pernikahan disebabkan oleh berkembangnya gaya hidup individualistis dan pengaruh budaya Barat. Di Korea pada tahun 2013 didapatkan usia rata-rata pernikahan pertama adalah 29,6 untuk wanita dan 32,2 untuk pria dibandingkan dengan tahun 1990 di mana usia 24,8 untuk wanita dan 27,8 untuk pria. Hal ini berarti bahwa anak muda Korea menunda pernikahan atau hidup melajangi demi karier mereka.<sup>2</sup>

Di Indonesia, Karel Karsten Himawan dalam artikelnya menuliskan bahwa data Badan Pusat Statistik (BPS) menemukan tingkat kelajangan meningkat pada tahun 2010.<sup>3</sup> Data tersebut menyatakan bahwa usia menikah di Indonesia semakin tertunda bahkan diperkirakan jumlah orang yang tidak menikah pada usia 35-39 di tahun 2005 meningkat 3 kali lipat. Hal ini membuat T. H. Hull memperkirakan bahwa Indonesia akan menjadi negara dengan tingkat kelajangan tertinggi di Asia dalam waktu tiga dekade mendatang yaitu dari tahun 2010 – 2040 yang mungkin sebagian disebabkan oleh penurunan angka kelahiran dan populasi orang yang menua.<sup>4</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi lajang adalah sendirian (belum kawin) atau bujangan.<sup>5</sup> Dengan demikian, status sebagai lajang atau bujangan dapat diberikan baik kepada laki-laki atau perempuan dewasa muda yang belum menikah di mana mereka mulai memasuki dunia kerja dan mencari pasangan hidup.

---

<sup>2</sup>Sangyoub Park, "A Silent Revolution In The Korean Family," *Context* 14, no. 2 (Mei 2015): 77, diakses 27 Mei 2020, <https://doi.org/10.1177/1536504215585785>.

<sup>3</sup>Karel Karsten Himawan, Matthew Bambling, dan Sisira Edirippulige, "What Does It Mean to Be Single in Indonesia? Religiosity, Social Stigma, and Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults," *SAGE Open* (Juli-September 2018): 1, diakses 29 April 2020, <https://doi.org/10.1177/2158244018803132>

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "lajang," diakses 29 April 2020, <https://kbbi.web.id/lajang>.

Jika masa anak-anak dan remaja merupakan periode pertumbuhan maka masa dewasa merupakan masa pengaturan (*settle down*).<sup>6</sup> Menurut seorang peneliti dari *Cambridge University*, seseorang tidak 'sepenuhnya' dikatakan dewasa ketika mereka belum mencapai usia 30 tahun.<sup>7</sup> Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa masa dewasa seseorang dimulai pada usia 30 tahun sebagai usia yang “*matang*” bagi seseorang untuk memiliki pasangan. Seorang dewasa yang masih melajang dapat dikarenakan beberapa alasan yaitu karena pilihan sadar mereka sendiri, sebagian karena keadaan, dan sebagian karena alasan psikologis.<sup>8</sup> Kebanyakan kaum dewasa lajang memiliki potensi yang besar dalam hal ekonomi karena mereka sudah bekerja dan memiliki karier yang baik. Mereka juga lebih fleksibel dalam mengatur waktu, kebanyakan memiliki pendidikan yang cukup tinggi, tidak disibukkan dengan urusan keluarga dan juga memiliki kesehatan fisik yang prima karena mereka mulai sadar untuk menjaga kesehatan.

Namun tak dapat dipungkiri bahwa kaum dewasa lajang pun memiliki masalah-masalah dan tekanan yang harus dihadapi baik dari masyarakat, komunitas, keluarga, ataupun dari dirinya sendiri yang sering kali tidak dapat diungkapkan. Hal ini dibuktikan melalui riset yang dilakukan oleh Himawan di mana ia menemukan bahwa mayoritas lajang di Indonesia mengalami kondisi tertekan yang disebabkan

---

<sup>6</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. ke-5, terj. Istiwidiyanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2016), 247.

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Dorothy Payne, *Singleness: Choice: Guides for Today's Woman* (Philadelphia: Westminster, 1983), 21–22.



oleh orang tua, keluarga, dan teman.<sup>9</sup> Kaum dewasa lajang sering kali harus berhadapan dengan stigma masyarakat mengenai kelajangan mereka apalagi di dunia Timur yang masih mengagungkan pernikahan dan sering dianggap normal di Indonesia untuk meminta informasi pribadi, termasuk usia dan status perkawinan (Himawan, 2018).<sup>10</sup> Status lajang itu sendiri dianggap masalah sehingga kita sering mendengar sebutan, “*perawan tua*” atau “*bujang lapuk*” bahkan cibiran dari orang-orang yang menganggap mereka memiliki kelainan (homoseksual: *gay/lesbian*) yang disematkan bagi kaum lajang.<sup>11</sup>

Gereja pun memiliki sikap yang tidak jauh berbeda. Gereja sering kali kurang memberikan perhatian terhadap pelayanan kepada kaum dewasa lajang karena lebih memfokuskan pelayanannya kepada jemaat yang menikah, pasangan ataupun anak-anak.<sup>12</sup> Kitab Suci memberikan kesempatan yang sama bagi yang menikah ataupun lajang untuk berada di gereja dan melayani Tuhan. Paulus dan Yesus sendiri adalah seorang lajang yang memberikan hidupnya untuk melayani Tuhan dan menjadi berkat bagi banyak orang. Gereja dapat dikatakan memiliki sikap yang berbeda kepada kedua kelompok jemaat ini yang membuat kaum dewasa lajang tidak memiliki tempat dan pelayanan yang tepat di gereja. Hal ini diungkapkan Albert Y. Hsu di dalam bukunya tentang seorang lelaki lajang yang sangat kecewa dengan penggolongan lajang di gereja seperti di bawah ini:

---

<sup>9</sup>Krisiandi, “Lajang Indonesia Dianggap Masalah dan Hadapi Tekanan Sosial,” *Kompas.com*, 2 Februari 2018, diakses 29 April 2020, <https://sains.kompas.com/read/2018/02/18/174448623/lajang-indonesia-dianggap-masalah-dan-hadapi-tekanan-sosial?page=all>

<sup>10</sup>Himawan, Bambling, dan Edirippulige, “What Does It Mean to Be Single,” 2.

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup>Payne, *Singleness*, 19.

*“Before I was just a Christian and now I’m a single,” he said. “In one church the first thing they did was give me a little survey. ‘are you single?’ Boom! They knew exactly where to send me and I did not want to go there! It was the opposite of what I was looking for. I want to go to church and be part of the body, not part of a database.”<sup>13</sup>*

Gereja menurut *The New Dictionary of Theology* adalah *“the entire company of believers, and yet more than just the collection of individuals since they share together in Christ through the Holy Spirit.”*<sup>14</sup> Dengan demikian, gereja seharusnya tidak menutup mata ataupun melupakan keberadaan kaum dewasa lajangnya. Mereka memerlukan gereja sebagai sebuah tempat persekutuan orang percaya yang berbagi bersama di dalam Kristus melalui karya Roh Kudus. Penelitian Barna dalam konteks Amerika membuktikan bahwa pada tahun 2017, kurang dari seperempat pengunjung gereja yang masih aktif adalah kaum dewasa lajang (23%). Dibandingkan dengan rata-rata nasional, sensus AS pada tahun 2014 memperkirakan bahwa lebih dari setengah orang Amerika (54%) yang berusia antara 18 hingga 49 tahun adalah lajang (baik pernah menikah atau bercerai).<sup>15</sup> Barna juga menemukan mayoritas para lajang yang tidak aktif atau berkomitmen pada gereja sedang mencari makna dan tujuan hidup (55%). Satu dari lima (21%) lajang yang tidak aktif atau berkomitmen untuk sebuah gereja tertarik pergi ke gereja untuk mendapatkan dukungan selama masa-masa sulit. Seperempat orang lajang (23%) akan termotivasi untuk pergi ke gereja jika

---

<sup>13</sup>Albert Y. Hsu, *Singles at the Crossroad: A Fresh Perspective on Christian Singleness*, (Madison: InterVarsity, 2010), 25.

<sup>14</sup>Martin Davie, ed, *The New Dictionary of Theology*, (England: Intervasitiy, 2016), s.v. "church".

<sup>15</sup>Joyce Chiu, “A Single-Minded Church,” *Family & Kids*, 9 Februari 2017, diakses 27 April 2020, <https://www.barna.com/single-minded-church/>

mereka tahu bahwa ada orang yang akan menerima mereka ke dalam komunitas gereja.<sup>16</sup>

Dengan demikian, gereja dapat melakukan perannya dengan memenuhi kebutuhan kaum dewasa lajang melalui pengajaran Alkitab (*a biblical base*) sebagai dasar yang kuat karena kehidupan mereka tidak terlepas dari kegagalan atau kekecewaan dalam hubungan, keluarga dan pekerjaan. Kaum dewasa lajang juga membutuhkan komunitas yang membuat mereka mengalami rasa memiliki dan dimiliki (*belonging*). Sebuah komunitas yang mendengarkan dan memahami pergumulan mereka sebagai lajang. Selain itu, kaum dewasa lajang membutuhkan teladan (*role models*) yaitu seseorang yang akan menolongnya untuk melihat bagaimana cara atau sikap dalam menghadapi pergumulan baik dalam kehidupan sebagai lajang ataupun dalam pernikahan.

Salah satu contoh kebutuhan kaum dewasa lajang yang tidak dipenuhi gereja adalah rasa memiliki (*belonging*). Kisah ini diceritakan Debora K. Tioso, seorang wanita lajang seperti di bawah ini:

“Dalam pekan keluarga (yang diadakan setahun sekali di GKI dan GKJ Jateng) sering didoakan para ayah, para ibu, para anak tapi hampir tidak pernah didoakan khusus untuk orang-orang yang melajang bahkan sering perempuan yang tidak menikah menjadi bingung mau masuk kelompok mana dalam kegiatan gereja: kaum ibu, belum pernah menjadi ibu; kaum muda, usia sudah di atas 30 tahun.”<sup>17</sup>

Paul M. Petersen mengatakan, “*This is not to say that every church ought to have a single adult ministry but rather that every church ought to ministry to single*

---

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup> Debora K. Tioso, *Perempuan yang Tidak Menikah: Masalah dan Tantangannya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 10.

*adults.*”<sup>18</sup> Dengan demikian, kaum dewasa lajang memerlukan peran gereja untuk melayani mereka sehingga dapat memahami identitas mereka sebagai lajang di dalam Kristus.

Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu memaparkan mengenai kaum dewasa lajang. Setelah itu, penulis akan menganalisa surat 1 Korintus 12:12-27 untuk memahami keberadaan kaum dewasa lajang sebagai bagian dari gereja yang merupakan kesatuan tubuh Kristus. Di bagian berikutnya, penulis akan memaparkan peran gereja untuk menolong kaum dewasa lajang memahami identitas mereka sebagai lajang dalam Kristus melalui berbagai macam pelayanan yang dapat dilakukan beserta langkah-langkah praktis yang dapat disesuaikan dengan konteks gereja masing-masing. Di bagian akhir, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran-saran penelitian lanjutan yang dapat dilakukan mengenai kaum dewasa lajang Kristen.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: kaum dewasa lajang memerlukan peran gereja untuk menolong mereka memahami identitas sebagai lajang di dalam Kristus.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang keberadaan kaum dewasa lajang Kristen sebagai bagian dari pelayanan gereja yang

---

<sup>18</sup>Paul M. Petersen, “Let’s Begin at Church” dalam *Baker Handbook of Single Adult Ministry*, ed. ke-2, ed. Douglas L. Fagerstrom (Grand Rapids: Baker Books, 2004), 258.

akan menolong mereka untuk memahami identitas sebagai lajang di dalam Kristus melalui surat 1 Korintus 12:12-27.

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian ini maka diperlukan beberapa pertanyaan untuk menjawab permasalahan yang ada. Pertama, siapakah yang disebut kaum dewasa lajang? lalu apakah kebutuhan dan pergumulan yang dihadapi kaum dewasa lajang? apakah kelebihan dan kekurangan kaum dewasa lajang ?

Kedua, apa yang surat 1 Korintus 12:12-27 katakan mengenai keberadaan kaum dewasa lajang dalam metafora tubuh sehingga melaluinya gereja sebagai kesatuan tubuh Kristus dapat mengambil peran untuk menolong mereka memahami identitas sebagai lajang di dalam Kristus.

Ketiga, apa peran yang dapat dilakukan oleh gereja melalui gembala sidang dan pendeta muda dalam melayani kaum dewasa lajang? Dengan pertanyaan pendukung 1) Apakah hal-hal yang diperlukan gereja untuk melayani kaum dewasa lajang melalui pelayanan gembala sidang dan pendeta muda? 2) Apakah langkah-langkah praktis yang dapat disediakan gereja bagi kaum dewasa lajang? Penulis berharap melalui pertanyaan-pertanyaan ini akan menolong penulis untuk menghasilkan penulisan yang terarah dalam memberikan solusi terhadap permasalahan awal.

### **Batasan Penelitian**

Topik pembahasan mengenai gereja dibatasi dengan menggunakan surat dari rasul Paulus yang terdapat di dalam 1 Korintus 12:12-27. Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan diri kepada dua hal penting yaitu:

Pertama, penulis akan membatasi pembahasan mengenai kaum dewasa lajang dengan memberikan batasan usia 30-50 tahun baik pria atau wanita yang belum menikah dan memiliki harapan untuk menikah suatu hari nanti yang disebut dengan lajang sementara (*temporary atau transitional single*). Hal yang tidak akan dibahas dalam penulisan ini adalah kaum dewasa lajang yang mengambil keputusan untuk hidup selibat yaitu tidak akan menikah seumur hidupnya karena memilih untuk melayani Tuhan baik dalam agama Kristen Protestan maupun Kristen Katolik. Juga tidak akan dibahas mengenai lajang karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk menikah (misal: cacat tubuh yang berat, gangguan mental/psikis) dan juga kaum dewasa lajang di luar gereja atau bukan beragama Kristen.

Kedua, penulis akan melakukan analisa terhadap surat 1 Korintus 12:12-27 untuk memahami tempat keberadaan lajang sementara dalam gereja sebagai kesatuan tubuh Kristus yang dapat digunakan oleh gereja sebagai dasar teologis dalam melayani mereka. Penulis tidak akan membahas mengenai isu-isu kepenulisan surat 1 Korintus ini yang diperdebatkan oleh para ahli Biblika Perjanjian Baru.

### **Metodologi Penelitian dan Hipotesis**

Penulis memiliki anggapan dasar bahwa kaum dewasa lajang merupakan anggota dari tubuh Kristus yang memerlukan peran gereja untuk menolong mereka mengerti identitasnya sebagai lajang Kristen. Selama ini gereja “membiarkan” keberadaan mereka tanpa adanya pelayanan yang dikhususkan bagi kaum dewasa lajang sehingga mereka tidak memiliki “tempat” di gereja.

Melalui metafora tubuh dalam surat 1 Korintus 12:12-27 akan memberikan dasar teologis bagi gereja untuk melayani kaum dewasa lajang yaitu bahwa mereka

merupakan bagian dari anggota tubuh yang beragam, sebagai bagian tubuh Kristus (gereja) yang tampak lemah karena adanya kebutuhan mereka yang berbeda dari orang dewasa lainnya, dan mereka pun memiliki fungsi atau kelebihan sebagai lajang yang dapat bermanfaat bagi pengembangan tubuh Kristus.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran masa sekarang mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki yang dalam penulisan ini adalah tentang “kaum dewasa lajang”.<sup>19</sup>

Adapun prosedur yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Data bagi variabel yang dibutuhkan akan dikumpulkan melalui studi literatur yakni penulis mengambil data dari buku-buku perpustakaan ataupun *e-book* dan tulisan-tulisan lainnya yang memiliki hubungan dengan penulisan skripsi ini.
2. Penulis akan menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan mengenai kaum dewasa lajang secara umum yang tentunya sebagian besar terdapat juga pada lajang sementara. Bagian ini akan membahas definisi, pergumulan yang dihadapi kaum dewasa lajang dalam keluarga, relasi, komunitas dan masyarakat termasuk di dalam gereja. Juga kelebihan dan kekurangan, kebutuhan, kekuatiran dan ketakutan yang dialami oleh kaum dewasa lajang
3. Penulis akan memakai metode analisis terhadap surat 1 Korintus berdasarkan para penafsir Perjanjian Baru yaitu Gordon D. Fee dan

---

<sup>19</sup>Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 64.

Anthony C. Thiselton. Penulis akan memakai alur pemikiran mereka untuk memahami keberadaan kaum dewasa lajang di dalam metafora tubuh sebagai dasar gereja untuk melayani kaum dewasa lajang.

### **Sistematika Pembahasan**

Penulis dalam penelitian ini akan membaginya dalam lima bab:

Bab pertama berisi tentang penjabaran mengenai permasalahan yang akan dijawab dalam skripsi ini. Dalam bab ini juga berisi batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan hipotesis, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis akan memaparkan mengenai kaum dewasa lajang secara mendetail yang akan dimulai dari definisi lajang, pergumulan yang dihadapi kaum dewasa lajang, kebutuhan-kebutuhan mereka sebagai lajang, kelebihan atau keuntungan yang dimiliki sebagai kaum dewasa lajang.

Bab ketiga, penulis akan menganalisa surat 1 Korintus 12:12-27 untuk menemukan pemahaman yang jelas mengenai keberadaan kaum dewasa lajang di dalam metafora tubuh yang digunakan oleh Paulus. Hal ini akan memperlihatkan sebuah pemahaman yang benar kepada gereja tentang kesatuan tubuh Kristus (gereja) dan menjadi dasar teologis bagi gereja dalam melayani kaum dewasa lajang sehingga mereka dapat memahami identitasnya sebagai lajang Kristen.

Bab keempat, penulis akan memberikan langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan oleh gereja dalam melayani kaum dewasa lajang melalui peran gembala



sidang dan pendeta muda juga melalui program-program bagi mereka yang dapat disesuaikan dengan konteks gereja masing-masing.

Bab kelima berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang dapat diberikan.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anderson, R. Dean. Surat 1 Korintus: *Membereskan Jemaat Urban yang Muda*. Tafsiran Perjanjian Baru. Diterjemahkan oleh Amsy Susilaradeya dan Mariam Waang. Surabaya: Momentum, 2018.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Vol. 5, *Doktrin Gereja*. Diterjemahkan oleh Yudha Tianto. Surabaya: Momentum, 2017.
- Borthwick, Paul, "Pribadi Pemimpin Kaum Muda." Dalam *Pedoman Lengkap untuk Pelayanan Kaum Muda*. Cet - 1, diedit oleh Warren S. Benson & Mark H. Senter III. Diterjemahkan oleh Henry Lantang. 119-146. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Budiman, R. *Surat-surat Pastoral I, II Timotius dan Titus*. Tafsiran Alkitab. Jakarta: Gunung Mulia, 1984.
- Calhoun, Doug. "Marrieds Helping Singles." Dalam *Baker Handbook of Single Adult Ministry*. ed. ke-2, diedit oleh Douglas L. Fagerstrom. 66-72. Grand Rapids: Bakerbooks, 2004.
- Cavanaugh, Michael. *The Power and Purpose of Singleness: Finding Fulfillment as a Single Adult*. United States of America: Whitaker, 2009.
- Chiu, Joyce. "A Single-Minded Church," *Family and Kids*. 9 Februari 2017, diakses 27 April 2020, <https://www.barna.com/single-minded-church/>
- Dycus, Jim and Barbara. "Help Single-Parent Children." Dalam Fagerstrom, *Baker Handbook of Single Adult Ministry*, 73-77.
- Fagerstrom, Doug. "The Single Adult Conference." Dalam Fagerstrom, *Baker Handbook of Single Adult Ministry*, 138-144.
- Farell, Bill & Pam Farell. *Single Men Are Like Waffles, Single Women Are Like Spaghetti*. Oregon: Harvest House, 2002.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. New International Commentary On The New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1988. Adobe PDF ebook.
- Franck, Dennis. "Retreats." Dalam Fagerstrom, *Baker Handbook of Single Adult Ministry*, 129-137.
- Himawan K. Karel, Matthew Bambling, dan Sisira Edirippulige, "What Does It Mean to Be Single in Indonesia? Religiosity, Social Stigma, and Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults," *SAGE Open* (Juli-

September 2018): 1, diakses 29 April 2020,  
<https://doi.org/10.1177/2158244018803132>

- Hsu, Albert Y. *Singles at the Crossroad: A Fresh Perspective on Christian Singleness*. Madison: InterVarsity, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. ed. ke-5. Diterjemahkan oleh Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Jacobs SJ, Tom, "Gereja Paulus di Korintus." Dalam *Gereja menurut Perjanjian Baru*. Pustaka Teologi. Diedit oleh Tom Jacob SJ. 33-54. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Keneer, Craig S. *1-2 Corinthians*. New Cambridge Commentary. Diedit oleh Ben Witherington III. Cambridge: Cambridge University Press, 2005. Adobe PDF ebook.
- Koons, Carolyn. "Today Singles Adult Phenomenon: The Realities, Myths, and Identity." Dalam Fagerstrom, *Baker Handbook of Single Adult Ministry*, 17-26.
- Kostenberger, Andreas dan David W. Jones, *Marriage and the Family: Biblical Essentials*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Kraljev, Rich. "Singles Helping Singles." Dalam Fagerstrom, *Baker Handbook of Single Adult Ministry*, 63-65.
- Malik, Debora. K. *Kesatuan dalam Keragaman: Pendekatan Penggembalaan Paulus di Gereja Korintus dan Relevansinya untuk Gereja Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Newell, Lynne. *Tafsiran Kitab Daniel*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990.
- Payne, Dorothy. *Singleness: Choice: Guides for Today's Woman*. Philadelphia: Westminster, 1983.
- Pearson, Bud. "The Role of the Senior Pastor." Dalam Fagerstrom, *Baker Handbook of Single Adult Ministry*, 78-81.
- Pfitzner, V.C. *Kesatuan dalam Kepelbagaian*. Tafsiran atas Surat 1 Korintus. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Rustian, Rafi S. "Apa itu sosial media." *Informatika*. 1 Maret 2012. Diakses 5 Oktober 2020. <http://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/>.

- Sangyoub Park, "A Silent Revolution In The Korean Family." *Context* 14, no. 2 (Mei 2015): 77. Diakses 27 Mei 2020. <https://doi.org/10.1177/1536504215585785>
- Segal, Marshall. *Not Yet Married (Masih Single?): Mengejar Sukacita di Masa Lajang dan Pacaran*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2019.
- Septiana, Emma, dan Muhammad Syafiq. "Identitas 'Lajang' (Single Identity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang Di Surabaya." *Jurnal Psikologi dan Terapan* 4, no. 1 (Agustus 2013): 71–86. Diakses 21 September 2020. <http://dx.doi.org/10.26740/jppt.v4n1.p71-86>.
- Smoke, Jim. "Building Community in a Single Adult Ministry." Dalam Fagerstrom, *Baker Handbook of Single Adult Ministry*, 107-109.
- Syaifudin, Nanang dan Andini, "Saat para lajang melanglang dunia maya." *Lokadata*. 10 Mei 2020. Diakses 5 Oktober 2020. <https://lokadata.id/artikel/saat-para-lajang-melanglang-dunia-maya>.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2000. Adobe PDF ebook.
- Tioso, Debora K. *Perempuan yang Tidak Menikah: Masalah dan Tantangannya*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Wehr, Kathryn. "Virginitiy, Singleness and Celibacy: Late Fourth-Century and Recent Evangelical Visions of Unmarried Christians," *Theology & Sexuality* 17, no. 1 (Januari 2011): 76. Diakses 12 Mei 2020. <https://doi.org/10.1558/tse.v17i1.75>.
- Weidlich, David. "Bible Study." Dalam Fagerstrom, *Baker Handbook of Single Adult Ministry*, 110-115.